

BAB II

PENGGUNAAN KONJUNGSI DALAM NASKAH DRAMA

A. Sintaksis

Linguistik merupakan ilmu bahasa yang terdiri atas beberapa cabang ilmu. Adapun cabang linguistik yaitu fonologi, morfologi, semantik, pragmatik, sintaksis, dan sebagainya. Sintaksis merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara kata yang satu dengan kata yang lain dalam membentuk satuan bahasa yang lebih besar, bisa berupa frasa, klausa, dan kalimat. Rohadi, dkk (2018:5) mengemukakan bahwa “sintaksis adalah cabang linguistik yang menyelidiki penempatan bersama-sama satuan lingual yang berwujud kata menjadi satuan lingual yang lebih besar, bisa berupa frase, klausa, kalimat, dan wacana.

Sejalan dengan pendapat Rohadi, dkk., Busri dan Moh. Badri (2018:91) mengemukakan bahwa :

Sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang membicarakan tentang kaidah penggabungan kata menjadi satuan gramatik yang lebih besar yang disebut frasa, klausa, dan kalimat, serta penempatan morfem suprasegmental (intonasi) sesuai dengan struktur semantik yang diinginkan pembicara sebagai dasarnya.

Dalam mempelajari sintaksis ada yang harus diperhatikan, yaitu alat-alat sintaksis. Alat-alat sintaksis tersebut yaitu, urutan kata, bentuk kata, intonasi dan konektor. Berikut ini akan dijelaskan alat-alat sintaksis menurut Chaer (2015:33-36) sebagai berikut :

(1)Urutan kata adalah letak atau posisi kata yang satu dengan kata yang lain dalam suatu konstruksi sintaksis, (2) bentuk kata apabila bentuk berbeda, maka makna akan berbeda, meskipun perbedaannya sedikit, (3) intonasi merupakan alat yang sangat penting di dalam sintaksis bahasa Indonesia karena dapat mengubah makna, dan (4) konektor yang bertugas menghubungkan satu konsistuen dengan konsistuen lain, baik yang berbeda dalam kalimat maupun yang berbeda diluar kalimat. Konektor berupa atau berbentuk kategori konjungsi. Dilihat dari sifat hubungan dibedakan adanya dua macam konektor, yaitu konektor koordinatif dan konektor subordinatif.

Selain alat-alat sitaksis, ada juga kategori sintaksis. Chaer (2015:27) mengemukakan bahwa :

Kategori sintaksis adalah jenis atau tipe kata atau frase yang menjadi pengisis fungsi-fungsi sintaksis. Kategori sintaksis berkenaan dengan istilah nomina (N), verba (V), ajektif (A) adverbial (Adv), numeralia (Num), preposisi (Prep), konjungsi (Konj), dan pronomina (Pron). Dalam hal ini N, V, dan A merupakan kategori utama; sedangkan yang lain merupakan kategori tamahan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan kata dengan kata yang lain membentuk satuan bahasa yang lebih besar, bisa berupa frasa, klausa, dan kalimat. Sintaksis memiliki alat-alat sintaksis, yaitu urutan kata, bentuk kata, intonasi, dan konektor (berupa konjungsi). Selain itu, sintaksis memiliki kategori sintaksis yaitu nomina, verba, ajektifa, adverbial, numeralia, preposisi, konjungsi, dan pronomina.

B. Konjungsi

1. Pengertian Konjungsi

Konjungsi atau kata sambung adalah kategori kata yang bertugas menghubungkan satuan bahasa baik itu kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, maupun kalimat dengan kalimat. Menurut Muhyidin (2018:165) menyatakan bahwa “Konjungsi atau kata sambung adalah bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi untuk untuk menyambung, merangkai atau menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat”. Unsur yang dirangkaikan dapat berupa satuan lingual kata, frasa, klausa, kalimat dan dapat juga berupa unsur yang lebih besar dari itu dan sebagainya. Sejalan dengan pendapat Febri Amalia (2018:76) menyatakan bahwa “Konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana”. Sebagaimana diungkapkan Shinta dkk (2022:13610) menyatakan bahwa “Konjungsi adalah kata-kata yang bertugas untuk menghubungkan kata

dengan kata, klausa dengan klausa, frase dengan frase, atau kalimat dengan kalimat”. Konjungsi berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi.

Penggunaan konjungsi dalam sebuah paragraf atau kalimat dapat digunakan untuk memastikan bahwa kata-kata atau kalimat tersebut memiliki keterkaitan, dengan adanya konjungsi akan memperjelas hubungan antara kata, klausa, kalimat dan paragraf. Chaer (2015:81) mengemukakan bahwa “Konjungsi adalah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat, bisa juga antara paragraf dengan paragraf”. Sependapat dengan Chaer, Ardiansyah (2018:210) mengemukakan “konjungsi merupakan kata sambung digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan paragraf dengan paragraf”. Alwi dkk (2014:301) mengemukakan “konjungtor yang juga dinamakan kata sambung, adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa”. Senada dengan pendapat di atas, Sinaga dkk (2015:176) mengemukakan bahwa “konjungsi adalah kata-kata yang berperan sebagai penghubung antar kata dan kata, frasa dan frasa, klausa dan klausa, serta kalimat dan kalimat”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konjungsi adalah kata yang berfungsi menghubungkan satuan-satuan sintaksis baik antara kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat, dan juga antara paragraf dengan paragraf. Serta konjungsi atau kata hubung adalah kata yang menghubungkan kata dengan kata lain, klausa dengan klausa lain, kalimat dengan kalimat lain, dan paragraf dengan paragraf lain. Sebagai kata hubung konjungsi disebut juga konjungtor. Konjungsi mempunyai fungsi agar kata, klausa, kalimat, dan paragraf yang diubungkannya memiliki keterkaitan.

2. Jenis-Jenis Konjungsi

Terdapat berbagai macam jenis-jenis konjungsi. Chaer (2015:82) mengemukakan “Ditinjau dari kedudukan konstituen yang dihubungkan dibedakan adanya konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif”.

a. Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif ialah konjungsi yang menghubungkan dua komponen yang setara atau sederajat. Dengan pernyataan lain, konjungsi koordinatif adalah konjungsi hubungan setara, yang tergolong jenis konjungsi ini adalah *dan, atau, tetapi, namun, lalu, lantas, kemudian* (Mulyono 2013:63). Kata penghubung ini selalu terletak diantara klausa yang dihubungkan. Konjungsi koordinatif juga bertugas menghubungkan dua unsur kebahasaan atau lebih yang memiliki status sama. Konjungsi koordinatif dalam bahasa Indonesia dalam lazimnya dapat meliputi macam-macam konjungsi seperti *tetapi, akan tetapi, hanya, melainkan, namun, padahal, sebaliknya, sedang, sedangkan, atau, bahkan, dan lagi, lagi pula, kemudian, dan lalu*. Sejalan dengan pendapat tersebut Melia, (2017:282) “Konjungsi koordinatif merupakan kelas konjungsi yang menggabungkan dua unsur kalimat yang setara. Konjungsi koordinatif atau kata hubung koordinatif, lazimnya dipahami sebagai kata penghubung yang bertugas menghubungkan dua unsur kebahasaan atau lebih yang cenderung sama tataran atau tingkatan kepentingannya”.

Senada dengan pendapat tersebut menurut Helnanirma Susanti Fau dkk (2021:626) menyatakan bahwa “Konjungsi koordinatif ialah konjungsi yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, frasa dengan frasa dalam kalimat setara”. Sejalan dengan pendapat Dede Sutrisna (2017:23) menyatakan bahwa “Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih kedua unsur itu memiliki status yang sama”. Chaer (2015:82) mengemukakan “konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya sederajat”.

Konjungsi koordinatif dibedakan lagi sesuai dengan fungsinya. Chaer (2015:82) mengemukakan “membedakan pula konjungsi koordinatif berdasarkan hubungan menyatakan sebagai berikut: 1) penjumlahan, 2) pemilihan, 3) pertentangan, 4) pembedaan, 5) penegasan, 6) pembatasan, 7) pengurutan, 8) penyamaan, 9) penjelasan, 10) penyimpulan”. Berikut penjelasan mengenai konjungsi koordinatif menurut Chaer (2015:83-96):

1) Konjungsi Penjumlahan

Konjungsi penjumlahan adalah konjungsi yang menghubungkan penjumlahan. Yang termasuk konjungsi ini adalah konjungsi *dan*, *serta*, *dan dengan*”. Konjungsi penjumlahan digunakan untuk menggabungkan dua bagian kalimat (kata, frasa, kalimat) yang kedudukannya setara. Aturan penggunaannya sebagai berikut:

- a) Konjungsi *dan* digunakan untuk menyatakan „hubungan penjumlahan“. Digunakan diantara dua kata berkategori nomina, diantara dua buah kata berkategori verba, diantara dua buah klausa dalam kalimat majemuk koordinatif. Contoh: (1) Ibu dan ayah pergi ke pasar. (2) Mereka makan dan minum di kelas. (3) Nenek bermain gitar dan kakek meniup klarinet.
- b) Konjungsi *serta* digunakan untuk menyatakan hubungan penjumlahan. Digunakan diantara dua buah kata atau lebih sebagai pengganti konjungsi *dan*. Di antara dua buah klausa dalam kalimat majemuk koordinatif yang subjeknya adalah identitas yang sama. Contoh: Ibu dan ayah pergi ke Lampung.
- c) konjungsi *dengan* digunakan untuk menyatakan hubungan penjumlahan digunakan di antara dua buah kata berkategori nomina pengisi subjek.

Contoh: Ibu dengan ayah pergi ke pasar.

2) Konjungsi Pemilihan

Konjungsi pemilihan adalah konjungsi yang menghubungkan memilih salah satu konstituen yang dihubungkan. Yang termasuk

konjungsi ini hanyalah kata atau. Digunakan di antara dua buah kata berkategori nomina atau dua buah frase nominal, di antara dua buah berkategori verba di antara dua buah kata berkategori ajektifa yang maknanya berlawanan, di antara dua kata berkategori verba atau ajektifa dengan bentuk ingkarnya, di antara dua buah klausa dalam kalimat majemuk koordinatif. Contoh:

- a) Nama gadis itu Siti atau Ami?.
- b) Jangan menegur atau mengajak bicara anak-anak nakal itu!.
- c) Mahal atau murah akan ku beli rumah itu.
- d) Kamu bisa datang atau tidak, bukanlah urusanku.
- e) Sebaiknya kita berangkat sekarang atau kita tunggu dulu kedatangan beliau.

3). Konjungsi pertentangan

Konjungsi pertentangan adalah konjungsi yang meghubungkan mempertentangkan. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata tetapi, namun, sedangkan, dan sebaliknya”. Aturan penggunaannya sebagai berikut:

- a) Konjungsi tetapi untuk menyatakan hubungan mempertentangkan. Digunakan diantara dua buah kata berkategori ajektifa yang berkontras di dalam sebuah klausa, di antara dua buah klausa yang subjeknya merujuk pada identitas yang sama, sedangkan predikatnya adalah dua buah kata berkategori ajektifa yang berkontras, di antara dua buah klausa yang subjeknya bukan identitas yang sama; sedangkan predikatnya berupa dua buah kata berkategori ajektifa yang bertentangan, di antara dua buah klausa, yang klausa pertama berisi pernyataan, sedangkan klausa kedua berisi pengingkaran dengan edverbia tidak, di antara dua buah klausa yang klausa pertamanya berisi pengingkaran adverbial bukan dengan klausa keduanya berisi pernyataan yang membetulkan isi klausa pertama. contoh:

- (1) Dia memang bodoh tetapi rajin.
 - (2) Pak lurah kita memang tegas tetapi hatinya baik.
 - (3) Kakaknya pandai tetapi adiknya bodoh sekali.
 - (4) Ida sebenarnya ingin melanjutkan sekolahnya tetapi orang tuanya tidak mampu lagi membiayainya.
 - (5) Mereka datang bukan untuk menolong tetapi untuk meninton.
- b) Konjungsi *namun* digunakan untuk menyatakan „hubungan mempertentangkan“ digunakan diantara dua buah kalimat. Kalimat pertama atau kalimat sebelumnya berisi pernyataan; dan kalimat kedua berisi bernyaataan yang kontras dengan kalimat pertama.
- Contoh : Sejak kecil anak itu kami asuh,kami didik, dan kami sekolahkan. Namun, setelah dewasa dan menjadi orang besar dia lupa kepada kami.
- c) Konjungsi *sedangkan* untuk menyatakan pertentangan digunakan diantara dua buah klausa dalam satu kalimat.
- Contoh : Dua orang pencuri masuk ke rumah itu, sedangkan seorang temannya menunggu di luar.
- d) Konjungsi *sebaliknya* digunakan untuk menyatakan pertentangan dapat digunakan di antara dua buah klausa, atau di antara dua buah kalimat.
- Contoh : Minat anak-anak tamatan SMA untuk masuk Fakultas Kedokteran atau teknik besar sekali. Sebaliknya, untuk masuk Fakultas Sastra sedikit sekali.
- 4) Konjungsi Pembedulan
- Konjungsi pembedulan atau peralatan adalah konjungsi yang menghubungkan dan membetulkan atau meralat kedua konstituen yang dihubungkan. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata-kata *melaikan*, dan *hanya*. Aturan penggunaanya sebagai berikut:
- a) Konjungsi *melaikan* untuk menghubungkan membetulkan atau meralat digunakan di antara dua buah klausa. Klausa pertama atau klausa sebelumnya berisi pernyataan yang disertai adverbial bukan;

klausa kedua berisi ralat terhadap klausa pertama. Contoh: Bukan dia yang datang, melainkan temannya.

- b) Konjungsi hanya digunakan untuk menghubungkan membetulk atau melarat digunakan di antara dua buah klausa. Klausa pertama bertisi pernyataan positif dan kluasa kedua yang meralatnya berisi pernyataan yang mengurangi kopositifan itu.

Contoh: Dia tidak apa-apa, hanya kelelahan.

5) Konjungsi Penegasan

Konjungsi penegasan atau penguatan adalah konjungsi yang menghubungkan menegaskan atau menguatkan. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata-kata bahkan, apalagi, lagipula, hanya, itupun, dan begitu juga. Aturan penggunaanya sebagai berikut:

- a) Konjungsi bahkan digunakan untuk menghubungkan menegaskan atau menguatkan digunakan di antara dua buah kalimat atau klausa.

Contoh : Anak itu memang sangat nakal, bahkan ibunya sendiri sering ditipunya.

- b) konjungsi apalagi digunakan untuk menghubungkan menyatakan penegasan diletakkan di antara dua buah klausa (kalimat). Dalam hal ini klausa (kalimat) pertama menyampaikan suatu pernyataan, dan klausa (kalimat) kedua memberi penegasan terhadap klausa (kalimat) pertama itu.

Contoh : Hawa di daerah itu sangat sejuk. Apalagi pada pagi hari.

- c) konjungsi lagipula digunakan untuk menyatakan hubungan penegasan sebagai alasan penguat terhadap pernyataan yang disebutkan pada klausa (kalimat) pertama. Konjungsi ini diletakkan di muka klausa (kalimat) terakhir dari beberapa klausa (kalimat) sebelumnya.

Contoh : Mari kita makan di kedai itu; masakannya enak; harganya murah; lagipula pelayanannya sangat baik.

d) konjungsi hanya untuk menghubungkan menegaskan digunakan pada awal klausa kedua untuk menegaskan bahwa keadaan atau kejadian pada klausa pertama tidak seberapa.

Contoh : Sakitnya tidak parah; hanya batuk-batuk dan masuk angin.

e) konjungsi itupun digunakan untuk menghubungkan menegaskan diletakkan pada awal klausa (kalimat). Dalam hal ini klausa (kalimat) pertama diawali dengan adverbial hanya.

Contoh : Sakitnya tidak parah; hanya batuk-batuk dan masuk angin.

e) konjungsi itupun digunakan untuk menghubungkan menegaskan diletakkan pada awal klausa (kalimat). Dalam hal ini klausa (kalimat) pertama diawali dengan adverbial hanya.

Contoh : Hanya seribu rupiah yang dapat kuberikan kepadamu. Itupun sebenarnya lembaran uangku satu-satunya yang terakhir.

f) konjungsi begitu juga adalah konjungsi antar kalimat digunakan untuk menghubungkan menegaskan; ditempatkan di awal kalimat kedua.

Contoh : Anak itu bukan main nakalnya. Begitu juga dengan kakaknya.

6) Konjungsi Pembatasan

Konjungsi pembatasan adalah konjungsi yang menghubungkan membatasi. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata kecuali dan hanya. Aturan penggunaannya sebagai berikut:

a) Konjungsi kecuali digunakan untuk menghubungkan membatasi di letakkan pada awal klausa (kalimat) kedua.

Contoh : Saya akan datang memenuhi undanganmu; kecuali kalau hujan lebat.

- b) konjungsi hanya untuk menghubungkan pembatasan pada dasarnya sama dengan adverbial pembatasan hanya atau sebagai konjungsi penegasan hanya.

7) Konjungsi Pengurutan

Konjungsi pengurutan adalah konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan klausa dengan klausa dalam urutan beberapa kejadian atau peristiwa secara kronologis. Yang termasuk konjungsi pengurutan ini adalah kata-kata sesudah, sebelum, lalu, mula-mula, kemudian, selanjutnya, setelah itu, atau kata-kata pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya. Konjungsi pengurutan ini bisa digunakan satu, dua, tiga, atau beberapa sekaligus tergantung pada jumlah klausa yang membentuk kalimat itu.

Contoh:

- a) Sebelum makan, dia mencuci tangan dulu.
- b) Sesudah sarapan, kami berangkat ke sekolah.
- c) Mula-mula kami dipersilahkan masuk, lalu dipersilhkannya duduk, dan selanjutnya ditanya apa keperluan kami kepadanya.

8) Konjungsi Penyamaan

Konjungsi penyamaan adalah konjungsi yang menghubungkan menyamakan antara dua klausa atau antara klausa dengan bagian klausa. Yang termasuk konjungsi penyamaan ini adalah kata-kata adalah, ialah, yaitu, dan yakni. Aturan penggunaannya sebagai berikut:

- a) Konjungsi adalah digunakan untuk menghubungkan dua bagian kalimat di mana bagian pertama merupakan maujud yang sama dengan bagian kedua. Konjungsi ini biasanya digunakan di dalam konstruksi definisi atau pembatasan.

Contoh : Soekarno adalah Presiden pertama Republik Indonesia.

- b) Konjungsi ialah untuk menghubungkan menyamakan secara terbatas dapat digunakan sebagai variasi dari konjungsi adalah.

Contoh : Soekarno { ialah adalah } Presiden pertama Republik Indonesia.

- c) Konjungsi yaitu untuk menghubungkan menyamakan digunakan antara dua bagian kalimat yang maujudnya sama. Biasanya maujud subjek atau objek dengan oposisinya.

Contoh : Presiden pertama Republik Indonesia, yaitu Soekarno, dimakamkan di Blitar.

- d) Konjungsi yakni secara bebas dapat digunakan untuk mengganti konjungsi yaitu.

Contoh : Soekarno { yakni yaitu } Presiden pertama Republik Indonesia telah tiada.

9) Konjungsi Penjelasan

Konjungsi penjelasan adalah konjungsi yang menghubungkan menjelaskan, di mana klausa kedua berlaku sebagai penjelas dari keadaan, peristiwa, atau hal pada klausa pertama. Satu-satunya konjungsi penjelas adalah kata bahwa. Aturan penggunaannya sebagai berikut:

- a) Sebagai penjelas wujud subjek ditempatkan di belakang subjek.

Contoh : Kabar bahwa mereka akan menikah bulan depan saya sudah tahu.

- b) sebagai penjelas predikat transitif diletakkan pada awal fungsi objek.

Contoh : Kami belum mendengar bahwa harga sembako sudah normal kembali.

- c) lazim juga konjungsi bahwa ditempatkan pada awal kalimat.

Contoh : Bahwa kemerdekaan adalah hak segala bangsa disebutkan dalam mukaddimah UUD 45.

10) Konjungsi Penyimpulan

Konjungsi penyimpulan adalah konjungsi yang menghubungkan menyimpulkan. Yang termasuk konjungsi ini, antara lain, maka, maka itu, jadi, karena itu, oleh karena itu, sebab itu, oleh sebab itu, dengan demikian, dan dengan begitu. Semua konjungsi penyimpulan ini memiliki fungsi yang sama, yaitu untuk menghubungkan

menyimpulkan terhadap isi kalimat-kalimat yang disebutkan di depannya. Secara semantik perbedaannya memang ada, yaitu bagaimana cara menarik kesimpulan itu. Namun semuanya dapat saling sudah yatim piatu. (b) Sekarang di Riau amat sukar mencari terubuk. Jangankan ikannya, telurnya pun sukar diperoleh. Kalaupun ada tentu harganya melambung selangit. Oleh karena itu, ada kecemasan masyarakat nelayan di sana bahwa terubuk yang spesifik itu akan punah. (c) Bulan lalu kamu pinjam uangku Rp.100.000,-. Dua minggu lalu kamu pinjam lagi Rp.50.000,-. Sekarang kamu mau pinjam lagi disubstansikan. penggunaanya: Berikut diberikan beberapa contoh:

(a) Ibunya meninggal ketika dia berumur dua tahun. Ayahnya meninggal ketika dia berusia empat tahun. Maka, sejak kecil dia Rp.50.000,-. Dengan demikian, hutangmu semua padaku menjadi Rp.200.000,-.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua konstituen yang kedudukannya setara atau sederajat. Konjungsi koordinatif dibedakan berdasarkan hubungan yang menyatakan yaitu: 1) penjumlahan, 2) pemilihan, 3) pertentangan, 4) pembetulan, 5) penegasan, 6) pembatasan, 7) pengurutan, 8) penyamaan, 9) penjelasan, 10) penyimpulan. Serta konjungsi koordinatif yang dihubungkan itu ditengahi oleh konjungsi dan menandai hubungan penjumlahan, atau untuk hubungan pemilihan, kemudian dan lalu untuk hubungan perurutan, bahkan untuk hubungan lebih, dan tetapi untuk hubungan perlawanan atau pertentangan. Konjungsi koordinatif ini, karena selalu menghubungkan dua konstituen, maka letaknya tidak mungkin pada awal kalimat.

b. Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif merupakan kebalikan dari konjungsi koordinatif. Kata penghubung tidak setara atau disebut dengan

subordinatif ialah kata yang berfungsi menghubungkan klausa yang tidak setara, maksudnya menghubungkan klausa inti dengan klausa bawahan. Menurut Simon (2015:826) menyatakan bahwa “Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konsistensi yang kedudukannya tidak sederajat”. Sejalan dengan pendapat Nurul (2018:8) menyatakan bahwa “Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah unsur kalimat (klausa) yang kedudukannya tidak sederajat”. Menurut pendapat Sinaga dkk (2015:177) menyatakan bahwa “Konjungsi subordinatif adalah kata-kata yang digunakan sebagai penghubung klausa yang tidak setara.

Konjungsi subordinatif biasanya digunakan dalam kalimat majemuk bertingkat”. Selain itu ada yang berpendapat bahwa Shinta dkk (2022:13610) menyatakan bahwa “Konjungsi subordinatif atau kata penghubung merupakan salah satu sekelompok dalam kata tugas. Konjungsi subordinatif yang digunakan sebagai penghubung antar kalimat dalam paragraf, dan kalimat-kalimat yang dihubungkan memiliki status sintaksis yang berbeda”. Sejalan dengan pendapat Dede Sutrisna (2017:24) menyatakan bahwa “Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama”.

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah satuan bahasa yang kedudukannya tidak setara atau sederajat. Chaer (2015:82) mengemukakan “konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya tidak sederajat. Ada konstituen atasan dan ada konstituen bawahan. Melia (2018:282) mengemukakan bahwa “sedangkan subordinatif berarti konjungsi yang menghubungkan dua konstituen dengan kedudukan yang tidak sederajat”. Sejalan dengan pendapat Chaer dan Melia, Alwi dkk (2014:305) mengemukakan bahwa “konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang

menghubungkan dua klausa, atau lebih dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama”.

Salah satu dari klausa itu merupakan anak kalimat. Senada dengan pendapat di atas, Sinaga dkk (2015:177) mengemukakan “konjungsi subordinatif adalah kata-kata yang digunakan sebagai penghubung klausa yang tidak setara. Konjungsi subordinatif biasanya digunakan di dalam kalimat majemuk bertingkat”. Konjungsi subordinatif dibedakan sesuai dengan fungsinya. Chaer (2015:82) mengemukakan “konjungsi subordinatif dibedakan lagi atas konjungsi yang menyatakan: 1) penyebaban, 2) persyaratan, 3) tujuan, 4) penyungguhan, 5) kesewaktuan, 6) pengakibatan, 7) perbandingan”. Berikut penjelasan mengenai konjungsi subordinatif menurut Chaer (2015:97-107).

1) Konjungsi penyebaban

Konjungsi penyebaban adalah konjungsi yang menghubungkan menyatakan sebab terjadinya keadaan atau peristiwa pada klausa utama. Yang termasuk konjungsi penyebab ini adalah karena, sebab, dan lantaran. Adapun penggunaannya sebagai berikut:

a) Konjungsi karena digunakan untuk menghubungkan menyatakan sebab ditempatkan pada awal klausa bawahan. Lalu, karena klausa bawahan bisa berposisi sebagai klausa pertama maupun klausa kedua maka konjungsi karena dapat berposisi pada awal kalimat maupun pada tengah kalimat.

Contoh :

(1) Mereka terlambat karena jalan macet.

(2) Kerena tidak diundang, saya tidak datang.

b) Konjungsi sebab digunakan untuk menghubungkan menyatakan sebab secara umum dapat menggantikan posisi konjungsi karena.

Contoh:

- (1) Mereka terlambat { sebab karena } jalan macet.
- (2) Saya terpaksa berhenti sekolah { sebab karena } ketiadaan biaya.

c) Konjungsi lantaran digunakan untuk menghubungkan menyatakan „sebab“ dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi karena. Namun. Konjungsi lantaran ini hanya digunakan dalam bahasa Indonesia ragam nonbaku.

2) Konjungsi Persyaratan

Konjungsi persyaratan adalah konjungsi yang menghubungkan menyatakan syarat untuk keadaan atau peristiwa yang terjadi pada klausa utama dalam sebuah kalimat majemuk subordinatif. Yang termasuk konjungsi persyaratan ini adalah kata-kata kalau, jika, jikalau, bila, bilamana, apabila, dan asal. Aturan penggunaannya adalah sebagai berikut:

a) Konjungsi kalau digunakan untuk menghubungkan menyatakan syarat ditempatkan pada awal klausa bawahan. Lalu, karena klausa bawahan ini bisa berposisi sebagai klausa pertama dan klausa kedua, maka konjungsi kalau bisa berada pada awal kalimat bisa juga di tengah kalimat.

Contoh:

- (1) Saya akan datang kalau diberi ongkos.
- (2) Kalau nenek pergi, kakek juga akan pergi.

b) Konjungsi jika digunakan untuk menghubungkan menyatakan syarat dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi kalau.

Contoh:

- (1) Saya akan datang { jika kalau } diberi ongkos.
- (2) { jika kalau } diberi ongkos, saya akan datang.

c) Konjungsi jikalau digunakan untuk menghubungkan menyatakan “syarat” dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi jika.

d) Konjungsi bila digunakan untuk menghubungkan menyatakan syarat dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi kalau.

Contoh:

(1) Saya akan datang { bila kalau } diberi ongkos.

(2) { bila kalau } diberi ongkos, saya akan datang.

e) Konjungsi bilamana dan apabila digunakan untuk menghubungkan menyatakan syarat dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi bila.

f) Konjungsi asal digunakan untuk menghubungkan menyatakan syarat lazim digunakan dalam bahasa ragam nonformal.

Contoh:

(1) Saya akan datang asal diberi ongkos.

(2) Asal diberi ongkos, saya akan datang.

3) Konjungsi Tujuan

Konjungsi tujuan adalah konjungsi yang menghubungkan menyatakan tujuan dilakukannya tindakan pada klausa pertama. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata-kata agar, supaya, guna, dan untuk. Aturan penggunaannya sebagai berikut:

a) Konjungsi agar digunakan untuk menghubungkan menyatakan tujuan ditempatkan pada awal klausa kedua (klausa bawahan) dari sebuah kalimat majemuk subordinatif.

Contoh:

(1) Jalan layangan dibangun di beberapa persimpangan agar lalu lintas menjadi lancar.

(2) Agar tidak lagi terjadi pencurian, penjagaan akan diperketat.

b) Konjungsi supaya digunakan untuk menghubungkan menyatakan tujuan dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi agar.

Contoh:

{ supaya agar } tidak terlambat kita harus segera berangkat.

- c) Konjungsi untuk untuk menghubungkan menyatakan tujuan digunakan pada awal klausa bawahan pada sebuah kalimat majemuk subordinatif.

Contoh:

Jalan layang dibangun untuk melancarkan arus lalu lintas.

- d) Konjungsi guna digunakan untuk menghubungkan menyatakan tujuan dapat digunakan sebagai pengganti konjungsi untuk.

Contoh:

Jalan layang dibangun { guna untuk } melancarkan arus lalu lintas

4) Konjungsi Penyungguhan

Konjungsi penyungguhan adalah konjungsi untuk menghubungkan penyungguhan, hal, peristiwa, atau tindakan yang terjadi pada klausa utama pada sebuah kalimat majemuk subordinatif. Yang termasuk anggota konjungsi ini adalah kata-kata, meskipun (meski), biarpun (biar), walaupun (walau), sekalipun, sungguhpun, kendatipun, dan kalaupun.

Contoh:

{ meskipun, biarpun,walaupun,sekalipun,sungguhpun,kendatipun } dilarang ibu, dia pergi juga.

5) Konjungsi Kesewaktuan

Konjungsi kesewaktuan adalah konjungsi untuk menghubungkan menyatakan waktu antara dua buah peristiwa, atau tindakan; antara dua buah klausa pada sebuah kalimat majemuk; atau antara dua kalimat dalam sebuah paragraf. Konjungsi kesewaktuan yang menghubungkan dua buah klausa adalah ketika, waktu, sewaktu, saat, tatkala, selagi, sebelum, sesudah, setelah, sejak, semenjak, dan sementara. Konjungsi kesewaktuan yang menghubungkan dua buah kalimat adalah konjungsi ketika itu, waktu itu, saat itu, tatkala itu, sebelum itu, sesudah itu, sejak itu,

semenjak itu, dan sementara itu. Adapun aturan penggunaannya sebagai berikut:

- a) Konjungsi ketika digunakan untuk menghubungkan menyatakan saat waktu yang sama antara kejadian, tindakan, atau peristiwa yang terjadi pada klausa yang satu dengan klausa yang lain pada sebuah kalimat majemuk subordinatif.

Contoh:

Beliau datang ketika kami sedang makan.

- b) Konjungsi waktu, sewaktu, saat, dan tatkala secara umum dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi ketika.

Contoh:

Beliau datang { Ketika, waktu, sewaktu, saat, tatkala } kami sedang makan.

- c) Konjungsi selagi digunakan untuk menghubungkan menyatakan durasi waktu yang sama yang terjadi antara dua buah klausa dalam sebuah kalimat majemuk subordinatif.

Contoh: Selagi kami makan dia menunggu di luar.

- d) Konjungsi sementara secara umum dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi selagi.

Contoh: { sementara lagi } kami makan dia menunggu di luar.

- e) Konjungsi sebelum digunakan untuk menghubungkan menyatakan waktu kejadian, peristiwa, atau tindakan, pada klausa utama terjadi sebelum terjadinya kejadian, peristiwa, atau tindakan pada klausa bawahan.

Contoh: Dia mandi dulu sebelum makan pagi.

- f) Konjungsi sesudah digunakan untuk menghubungkan menyatakan waktu kejadian, peristiwa, atau tindakan pada klausa utama terjadi sesudah terjadinya kejadian, peristiwa, atau tindakan pada klausa bawahan.

Contoh: Sesudah makan, kami mencuci piring.

- g) Konjungsi setelah secara umum dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi sesudah.

Contoh: { setelah, sesudah } makan, kami mencuci piring.

- h) Konjungsi sejak digunakan untuk menghubungkan menyatakan waktu kejadian, peristiwa, atau tindakan pada klausa utama terjadi berawal ketika kejadian, peristiwa, atau tindakan pada klausa bawahan terjadi.

Contoh: Sejak ayahnya meninggal, anak itu berhenti sekolah.

- i) Konjungsi ketika itu digunakan untuk menghubungkan menyatakan waktu yang sama akan kejadian, peristiwa, atau tindakan yang terjadi di antara dua buah kalimat yang berurutan.

Contoh: Pencuri berhasil masuk ke dalam rumah kami, ketika itu kami masih terlelah tidur.

- j) Konjungsi waktu itu, saat itu, dan tatkala itu secara umum dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi ketika itu.

Contoh: Pencuri berhasil masuk ke dalam rumah kami, { waktu itu, saat itu, tatkala itu } kami masih terlelah tidur.

- k) Konjungsi sebelum itu digunakan untuk menghubungkan menyatakan waktu kejadian, peristiwa, atau tindakan pada kalimat pertama terjadi sebelum terjadinya kejadian, peristiwa, atau tindakan pada kalimat berikutnya.

Contoh: Kini dia tinggal di Jakarta, sebelum itu dia pernah tinggal di Medan.

- l) Konjungsi sesudah itu digunakan untuk menghubungkan menyatakan waktu kejadian, peristiwa, atau tindakan pada kalimat pertama terjadi sesudah terjadinya kejadian, peristiwa, atau tindakan pada kalimat berikutnya.

Contoh: Pukul tujuh tepat kami menyantap sarapan kami. Sesudah itu kami berangkat ke kantor.

m) Konjungsi sementara itu digunakan untuk menghubungkan menyatakan kesamaan waktu antara kejadian, peristiwa, atau tindakan yang terjadi pada kalimat pertama dengan kalimat kedua yang mengikutinya.

Contoh: Saya akan mandi. Sementara itu anda boleh membacabaca diruang ini.

n) Konjungsi sejak itu digubakan untuk menghubungkan menyatakan waktu mulai akan kejadian, peristiwa, atau tindakan yang terjadi pada kalimat kedua berhubungan dengan kejadian, peristiwa, atau tindakan yang terjadi pada kalimat pertama.

Contoh: Ayahnya meninggal akibat kecelakaan lalu lintas. Sejak itu dia hanya tinggal bersama ibunya.

6) Konjungsi pengakibatan

Konjungsi pengakibatan adalah konjungsi untuk menghubungkan menyatakan akibat atas terjadinya kejadian, peristiwa, atau tindakan yang terjadi pada klausa utama terhadap kejadian, peristiwa, atau keadaan yang terjadi pada klausa bawahan. Yang termasuk konjungsi ini adalah konjungsi sampai, hingga, dan sehingga.

Contoh :

a) Pencuri naas itu dipukuli orang banyak sampai mukanya babak belur.

b) Dia harus berlari mengejar waktu, hingga nafasnya tersengal sengal.

c) Saya banyak mengeluarkan uang untuk keperluan ini itu sehingga tabungan saya ludes.

7) Konjungsi perbandingan

Konjungsi perbandingan adalah konjungsi untuk menghubungkan menyatakan bahwa kejadian, peristiwa, atau keadaan yang terjadi pada klausa utama sama atau mirip seperti

yang terjadi pada klausa bawahan. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata-kata seperti, sebagai, laksana, dan seumpama contoh:

- a) Dimakannya nasi itu dengan lahap seperti orang tiga hari belum makan.
- b) Dengan cepat dirempasnya tas perempuann itu sebagai elang menyambar anak ayam.
- c) Kagetnya bukan main laksana mendengar suara guruh di siang bolong.
- d) Gaduh dan ramainya mereka bukan kepalang seumpama anak ayam kehilangan induk.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua konstituen yang kedudukannya tidak sederajat. Konjungsi subordinatif dibedakan berdasarkan maknanya, antara lain: 1) penyebaban, 2) persyaratan, 3) tujuan, 4) penyungguhan, 5) kesewaktuan, 6) pengakibatan, 7) perbandingan. Bahwa konjungsi subordinatif ini merupakan hal yang perlu digunakan dalam sebuah penggunaan konjungsi untuk naskah drama. Dimana konjungsi subordinatif ini merupakan penghubung yang tidak setara atau untuk menghubungkan klausa yang tidak setara dan sebagainya.

C. Hakikat Naskah Drama

Naskah drama ini merupakan suatu karya sastra yang menggambarkan aktivitas kehidupan manusia yang dalam penceritaannya menekankan dialog, laku dan gerak. Naskah drama merupakan hasil dari pemikiran pengarang dengan menuangkan semua imajinasinya kedalam karya sastra. Dimana dialog dijadikan sebagai penanda alur cerita dan pembaca juga akan menemukan gambaran melalui ekspresi yang diperankan oleh pelakon.

1. Pengertian Naskah Drama

Naskah drama adalah karya yang memiliki daya rangsang cipta, rasa dan karsa yang tinggi. Menurut Sri dkk (2019:162) menyatakan bahwa

“Naskah drama merupakan karya sastra yang memiliki muatan sastra yang bisa berdiri dengan sendirinya dan tidak jauh dari lakuan dialog antar tokoh yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari”. Selain itu ada yang berpendapat bahwa Suherli dkk (2017:243) menyatakan bahwa “Drama adalah kisah kehidupan manusia yang dikemukakan di pentas berdasarkan naskah, menggunakan percakapan, gerak laku, unsur-unsur pembantu (dekor, kostum, rias, lampu, musik), serta disaksikan oleh penonton. Sejalan dengan pendapat Khatib Lubis (2020:140) menyatakan bahwa “Drama adalah karya sastra yang disusun untuk melukiskan hidup dan aktivitas menggunakan aneka tindakan, dialog, dan permainan karakter”. Menurut Engkos Kosasih, (2019:244) menyatakan bahwa “Drama diartikan sebagai bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog”. Sejalan dengan Miyarsih Kusumastuti (2016:15) menyatakan bahwa “Drama adalah sebuah lukisan konflik kehidupan yang ditulis dalam bentuk dialog antar tokoh, keterangan lakuan, dan keterangan setting”.

Berdasarkan dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa naskah drama merupakan suatu karya sastra yang memiliki muatan sastra sendiri dimana menggunakan sebuah percakapan, dialog dan lainnya untuk melukiskan kehidupan dan aktivitas yang ada dengan sebuah tindakan maupun dialog.

2. Ciri-Ciri Naskah Drama

Setiap hal pasti ada memiliki suatu ciri khusus yang melekat di dalamnya, karena ciri tersebutlah yang dapat menjadikan sebuah identitas yang bisa melekat di dalamnya. Menurut Santi (2013:66) mengatakan bahwa “Ciri-ciri drama, serangkaian drama yang akan diteliti dan memaknainya dengan menghubungkan ciri-ciri tersebut dengan latar belakang kemunculannya”. Dengan demikian orang-orang bisa akan tahu suatu cara mengenali atau bisa membedakan hal yang ada dengan yang lainnya. Begitu pula dengan melalui naskah drama, untuk bisa mengetahui atau mengenalinya maka perlu mengetahui tentang ciri-cirinya. Sehingga

nantinya bisa membedakan yang mana teks dalam drama dan yang mana yang bukan teks drama.

Berikut ini merupakan suatu ciri-ciri yang ada pada naskah drama ialah sebagai berikut:

- a. Bentuk cerita di dalamnya berupa dalam bentuk dialog, baik itu berupa untuk diucapkan oleh masing-masing tokoh maupun peran yang ada di dalam tokoh tersebut.
- b. Di dalam naskah drama tersebut banyak terdapat sebuah aksi dan juga konflik.
- c. Mempunyai sebuah intruksi dalam hal yang khusus yang harus dilaksanakan oleh seorang pemain atau aktor pada saat memainkan peran yang ada di dalamnya, intruksi itu biasanya terdapat dituliskan di dalam tanda kurung dalam naskah drama.
- d. Sebuah teks yang terdapat dalam naskah drama harus dimainkan ataupun diperankan oleh manusia, yaitu dengan cara lisan dan didukung melalui ekspresi wajah yang meyakinkan sesuai dengan suasana yang dialaminya dalam cerita, serta penggunaan dalam gerak tubuhnya.
- e. Teks drama dalam naskah drama yang dipertunjukkan ialah terletak disebelah atas ataupun samping kiri dari dialog tersebut.
- f. Biasanya juga akan dipentaskan ataupun ditampilkan dalam kisaran durasi yaitu kurang dari tiga jam.
- g. Agar suasana tersebut semakin mendukung, biasanya juga perlu dilengkapi dengan menggunakan musik dan juga terdapat pencahayaan yang baik agar suatu pertunjukkan semakin menarik perhatian penonton dan sebagainya.

Berdasarkan dari pendapat di atas dapat disintesisakan bahwa ciri-ciri naskah drama itu ada tujuh dengan keunggulannya masing-masing dalam naskah drama itu sendiri. Sebuah naskah dalam drama memang dibuat atau dibentuk untuk dilakukan oleh seseorang. Sehingga dalam ciri-ciri naskah drama inilah setidaknya mampu untuk membedakan dengan novel atau cerpen. Sedangkan persamaannya dalam drama fan novel atau

cerpen ialah sama-sama karangan non fiksi yang dibuat untuk menanamkan sebuah gagasan atau pesan kepada penonton atau pembaca.

3. Unsur- Unsur Naskah Drama

Drama sebagai salah satu karya sastra yang mana di dalam karya sastra terdapat dua unsur-unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Sebagai salah satu genre sastra drama berupa naskah yang dibangun menggunakan unsur-unsur untuk memahami teks naskah drama secara terperinci sebagai berikut:

Unsur-Unsur Intrinsik:

a. Alur

Alur atau plot adalah sekumpulan kejadian yang membentuk jalan cerita dalam naskah drama. Menurut Dwi (2021:16) menyatakan bahwa “Alur merupakan serangkaian peristiwa yang terjadi berdasarkan hubungan sebab akibat yang bergerak dari awal hingga akhir”. Menurut Lis dkk (2019:3) menyatakan bahwa “Alur dalam drama adalah, rangkaian peristiwa yang bergabung sebab akibat yang terdiri atas eksposisi (Pemulaan), seri komplikasi, klimaks, dan peleraian (akhir). Lalu menurut Rasti dkk (2019:533) menyatakan bahwa “Alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan saksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui perumitan (penggawatan atau komplikasi) ke arah klimaks dan selesaian”. Sejalan dengan Engkos (2019:245) mengatakan bahwa “Alur cerita drama pada umumnya bergerak dari suatu permulaan, melalui suatu bagian tengah, menuju suatu akhir”. Menurut Miyarsih (2016:18) menyatakan bahwa “Alur merupakan suatu unsur yang penting dalam drama karena dalam alur akan terlihat karakter tokoh”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alur dalam drama merupakan suatu rentetan peristiwa yang terjadi, yang membangun cerita dari awal hingga akhir. Alur dalam sebuah drama harus disusun sedemikian rupa, perpindahan dari satu peristiwa ke peristiwa lainnya harus logis agar segala peristiwa mampu mengikat

penonton. Serta alur ini merupakan urutan peristiwa dalam suatu karya sastra yang menyebabkan terjadinya peristiwa lain sehingga terbentuk sebuah cerita.

b. Tokoh dan Penokohan

Penokohan merupakan salah satu hal yang sangat penting bahkan menentukan dalam sebuah drama. Penokohan adalah penggambaran tokoh-tokoh pada sebuah cerita dan perwatakan merupakan penjelasan mengenai karakter dan watak dalam sebuah cerita. Pengungkapan watak dapat diungkapkan dengan dialog yang dilakukan dengan kata-kata yang diucapkan sendiri oleh pelaku dalam percakapan dengan pelaku yang lain dari kata-kata yang diucapkan pelaku lain tentang dirinya. Menurut Lis Lisnawati dkk (2019:3) menyatakan bahwa “ Tokoh karakter merupakan bagian terpokok dari cerita atau plot. Semua peristiwa dalam drama dapat berkembang melalui ucapan dan tindakan tokoh-tokoh. Dengan kata lain watak atau karakter lebih menunjukkan pada kualitas pribadi seorang tokoh. Sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita”. Sedangkan menurut Engkos Kosasih (2019:248) menyatakan bahwa “Tokoh dan penokohan yang menghidupkan naskah drama di atas pentas. Tokoh yang didukung oleh latar peristiwa dan aspek -aspek lainnya akan menampilkan cerita dan pesan-pesan yang ingin disampaikan”. Sejalan dengan Miyarsih Kusumastuti (2016:18) menyatakan bahwa “Tokoh dan penokohan adalah orang- orang yang berperan dalam drama. Tokoh-tokoh drama disertai penjelasan mengenai nama, umur,jenis kelamin,ciri-ciri fisik, jabatan dan keadaan jiwanya”. Menurut Novia Indrawan, dkk. (2020:941) menyatakan bahwa “Tokoh dan penokohan dalam tokoh drama merupakan pemeran dalam suatu cerita kehidupan maupun dalam dongeng yang menghidupkan jalannya suatu cerita mengalirnya jalan cerita dalam sebuah drama dapat menarik maupun penuh konflik. Pada penokohan dapat diartikan pemunculan prilaku atau karakter, bagi pemain hendaknya menjiwai karakter atau prilaku yang hendak

dibawakan”. Sejalan dengan Selvia, dkk. (2018: 28) menyatakan bahwa “Tokoh yang ditampilkan pada sebuah karya sastra berisi imajinasi atau kenyataan sosial yang terjadi dikehidupan nyata. Tokoh hadir sebagai penunjang terjadinya peristiwa atau sebuah konflik”.

Drama tokoh membawa tugasnya masing-masing. Adapun tugas tersebut dibagi menjadi 3 yaitu (1) Tokoh protagonis, yakni tokoh utama yang muncul ingin mengatasi berbagai persoalan di dalam mencapai cita-cita; (2) Tokoh antagonis, yakni tokoh yang melawan cita-cita; dan (3) Tokoh tritagonis adalah tokoh yang tidak memiliki sifat baik dan sifat antagonis, dialah pihak ketiga yang kadang-kadang menjadi pihak pendamai.

Berdasarkan dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan merupakan watak atau prilaku yang ditampilkan atau digambarkan oleh pengarang melalui tokoh-tokoh yang bersifat protagonis, antagonis, ataupun triagonis yang terdapat dalam sebuah cerita dalam drama yang merupakan suatu karya sastra.

c. Dialog

Dialog adalah pembicaraan yang dilakukan tokoh. Dialog merupakan unsur terpenting dalam drama. Berbeda dengan film karena dalam film beberapa menit dapat meluncur tanpa adanya dialog yang dilakukan tokoh dan penghayatan penonton dapat dilakukan dengan melihat gambar. Menurut Lis Lisnawati (2019: 4) menyatakan bahwa “Dialog merupakan satu-satunya cara pengarang untuk mengungkapkan yang dipikirkan dan dirasakannya. Dialog dalam drama harus komunikatif sehingga pembaca atau penonton sudah memahami unsur-unsur drama yang lain (tema, alur, tokoh dan penokohan serta latar)”. Sedangkan menurut Dr. Suwardi Endraswara (2019:21) menyatakan bahwa “Dialog ialah bagian dari naskah drama yang berupa percakapan antara satu tokoh dengan yang lain”. Menurut Miyarsih Kusumastuti (2016:20) menyatakan bahwa “Dialog merupakan unsur yang penting dalam naskah drama dengan kata lain ciri khas suatu drama adalah

naskah drama tersebut berbentuk percakapan atau dialog”. Selaras dengan pendapat Ida Hamidah dkk, (2017:6) menyatakan bahwa “Dialog dalam naskah drama selalu mengisahkan tentang kehidupan manusia. Dalam kehidupannya itu manusia berkomunikasi dengan manusia lainnya”. Tak jauh berbeda dengan Putri Hidayatulloh, (2017:3) menyatakan bahwa “Dialog merupakan wadah bagi penikmat atau penonton untuk menangkap informasi, kejelasan fakta, atau ide-ide”.

Berdasarkan dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dialog harus berupaya melukiskan suasana, perwatakan, konflik, dan klimaks agar dapat menyampaikan cerita. Dengan menggunakan bahasa dalam drama adalah bahasa tutur suatu dialog yang baik ialah dialog yang mudah dituturkan dan mudah dipahami oleh pembaca drama.

d. Latar

Latar merupakan landasan atau tumpuan yang memiliki pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Menurut Lis Lisnawati (2019:4) menyatakan bahwa “Latar yang dimaksud dengan setting atau latar adalah tempat dan waktu terjadinya cerita dalam drama. Latar meliputi tempat dan latar waktu yang membantu mendeskripsikan karakter seperti aspek sosial dan aspek psikologis”. Sedangkan menurut Engkos Kosasih (2019:249) menyatakan bahwa “Latar dalam pementasan drama terdiri dari tempat, waktu, dan suasana. Penataan latar akan menghidupkan suasana, menguatkan karakter tokoh, serta menjadikan pementasan drama semakin menarik”. Menurut Suherli dkk (2017:245) menyatakan bahwa “Latar adalah keterangan mengenai tempat,waktu, dan suasana di dalam naskah drama”. Sejalan dengan Miyarsih Kusumastuti (2016:20) menyatakan bahwa “Latar atau tempat kejadian sering disebut latar cerita. Pada umumnya latar menyangkut tiga unsur, yaitu tempat, ruang, dan waktu”. Tak jauh berbeda dengan Kamiliatul Iftika, (2022:3) menyatakan bahwa “Latar adalah keterangan mengenai tempat, ruang, dan waktu di dalam naskah drama”.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa latar merupakan penggambaran waktu, seperti pagi, siang, dan malam dan tempat terjadinya suatu peristiwa seperti, ruangan atau rumah, taman dan lain sebagainya sesuai dengan keinginan pengarang dalam membuat sebuah naskah drama dalam suatu karya sastra.

e. Tema

Sebuah karya sastra tentunya ada tema dalam pembungkusannya. Tema merupakan ide pokok, gagasan dan pikiran utama dari pengarang karya sastra yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Menurut Engkos Kosasih (2019:249) menyatakan bahwa “Tema drama merujuk pada sesuatu yang menjadi pokok persoalan yang ingin diungkapkan oleh penulis naskah”. Sedangkan menurut Lis Lisnawati (2019:5) menyatakan bahwa “Tema adalah pokok pembicaraan atau gagasan sentral dalam drama yang bisa dinyatakan secara eksplisit ataupun implisit”. Sejalan dengan Miyarsih Kusumastuti (2016:21) menyatakan bahwa “Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama. Tema dikembangkan melalui alur dramatik melalui dialog tokoh-tokohnya. Tema drama misalnya, persahabatan, kemiskinan, kesedihan, dan lain-lain”. Sedangkan menurut Suherli, dkk. (2017:246) menyatakan bahwa “Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi drama. Tema dalam drama menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya”. Sejalan dengan Putri Hidayatulloh, (2017:3) menyatakan bahwa “Tema merupakan unsur penting selanjutnya yang ada pada sebuah karya sastra, karena tema merupakan gagasan sentral yang mencakup segala permasalahan yang ada dalam cerita”.

Berdasarkan dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan tema adalah pengembangan ide utama seorang pengarang dalam menulis karya sastra melalui alur dalam cerita yang diperankan oleh tokoh dan penokohan yang dapat menampilkan seluruh kejadian yang terdapat dalam karya sastra.

f. Amanat

Dalam karyanya, pengarang pasti menyampaikan sebuah amanat. Amanat merupakan pesan atau nilai-nilai moral yang bermanfaat yang terdapat dalam drama. Menurut Miyarsih Kusumastuti (2016:22) menyatakan bahwa “Amanat dalam drama bisa diungkapkan secara langsung (tersurat), bisa juga tidak langsung atau memerlukan pemahaman lebih lanjut (tersirat)”. Menurut Suherli dkk, (2017:247) menyatakan bahwa “Amanat merupakan ajaran moral didaktis yang disampaikan drama itu kepada pembaca atau penonton. Amanat tersimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi drama”. Sejalan dengan Engkos Kosasih, (2019:249) menyatakan bahwa “Amanat adalah sesuatu yang disampaikan pengarang kepada pembaca”.

Berdasarkan dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa apabila penonton menyaksikan drama dengan teliti dia dapat menangkap pesan atau nilai-nilai moral tersebut. Amanat akan lebih mudah ditangkap jika drama tersebut dipentaskan.

Unsur-Unsur Ekstrinsik:

a. Latar belakang masyarakat

Dalam hal ini merupakan unsur yang mempengaruhi drama berupa faktor-faktor di dalam lingkungan masyarakat tempat peneliti berada sehingga berpengaruh terhadap peneliti itu sendiri.

b. Latar belakang penulis

Untuk hal tersebut ada faktor-faktor yang terdapat dari dalam diri pengarang itu sendiri yang memotivasi atau mempengaruhi penulis dalam menulis sebuah naskah drama.

c. Nilai-nilai dalam drama

Dalam sebuah naskah drama terdapat nilai yang terdiri dari nilai moral, nilai budaya atau adat, nilai religi atau agama, dan nilai sosial.

4. Struktur Naskah Drama

Drama sebagai salah satu karya sastra yang mana di dalam karya sastra terdapat struktur naskah drama. Serta hasilnya bisa lebih menarik dan

apik, selain itu juga perlu dalam menyusun kerangka atau struktur dalam alur ceritanya dalam hal yang meliputi prolog, orientasi, komplikasi, resolusi dan epilognya. Sebagai salah satu genre sastra drama berupa naskah yang dibangun menggunakan struktur untuk memahami teks naskah drama secara terperinci sebagai berikut:

a. Prolog

Dalam struktur drama prolog merupakan langkah awal yang perlu diperhatikan untuk suatu naskah drama. Menurut Suherli dkk, (2017:237) menyatakan bahwa “Prolog adalah kata-kata pembuka, pengantar, ataupun latar belakang cerita, yang biasanya disampaikan oleh dalang atau tokoh tertentu”. Sejalan dengan Farhan Mustaqin, (2019:127) menyatakan bahwa “Prolog adalah cerita awal yang disampaikan dalam pembukaan drama”. Lalu menurut Dwi Ayu, (2017:10) menyatakan bahwa “Prolog merupakan pengantar naskah yang dapat berisi satu atau beberapa keterangan atau pendapat pengarang tentang cerita yang akan disajikan”. Menurut Dr. Suwardi Endraswara (2019:23) menyatakan bahwa “Prolog adalah bagian naskah yang ditulis pengarang pada bagian awal. Prolog merupakan pengantar naskah yang dapat berisi satu atau beberapa keterangan atau pendapat pengarang tentang cerita yang akan disajikan”.

Berdasarkan dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prolog dalam struktur drama itu penting, karena itu merupakan kata-kata pembuka atau pengantar yang berisi awalan cerita untuk suatu naskah drama yang akan dibaca atau dipentaskan.

b. Epilog

Epilog ini sendiri ialah suatu hal yang bisa dipelajari dalam struktur drama, karena ini merupakan bagian akhir dari struktur dimana bagian akhir itu merupakan suatu kesimpulan dalam cerita yang ditulis oleh pengarang. Menurut Suherli dkk (2017:237) mengatakan bahwa “Epilog adalah kata-kata penutup yang berisi simpulan ataupun amanat tentang isi keseluruhan dialog. Bagian ini pun biasanya disampaikan oleh dalang

untuk tokoh tertentu”. Sedangkan menurut Farhan Mustaqin (2019:128) mengatakan bahwa “Epilog adalah pidato singkat diakhir cerita yang biasanya mengungkapkan dan menjelaskan isi cerita atau teks tambahan”.

Berdasarkan dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa epilog ini merupakan akhir dari struktur drama yaitu terdiri dari kata-kata penutup ataupun memberi kesimpulan pada suatu cerita dalam naskah drama.

5. Alur Dalam Naskah Drama

a. Orientasi

Untuk orientasi pada sebuah drama itu juga tidak bisa dihilangkan kehadirannya untuk naskah drama agar menjadi lebih baik dan menarik kedepannya. Menurut Engkos Kosasih (2019:245) mengatakan bahwa “Orientasi suatu cerita menentukan aksi dalam waktu dan tempat memperkenalkan para tokoh, menyatakan situasi suatu cerita”. Sedangkan menurut Suherli dkk (2017:238) mengatakan bahwa “Orientasi sesuatu cerita menentukan aksi dalam waktu dan tempat, memperkenalkan para tokoh, menyatakan situasi sesuatu cerita, mengajukan konflik yang akan dikembangkan dalam bagian utama cerita tersebut, dan ada kalanya membayangkan resolusi yang akan dibuat dalam cerita itu”.

Berdasarkan dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa orientasi dalam drama itu merupakan hal yang bisa menentukan suatu aksi dalam waktu dan tempat tertentu. Serta mengetahui situasi yang ada dalam suatu cerita tersebut dan dapat dikembangkan melalui bagian awal cerita yang ada pada naskah drama itu sendiri.

b. Komplikasi

Komplikasi yang ada pada naskah drama merupakan suatu hal yang bisa mengembangkan suatu cerita dalam naskah drama. Menurut Suherli dkk (2017:238) mengatakan bahwa “Komplikasi atau bagian tengah cerita, mengembangkan konflik. Sang pahlawan atau pelaku utama

menemukan rintangan-rintangan antara dia dan tujuannya, dia mengalami aneka kesalahpahaman dalam perjuangan untuk menanggulangi rintangan-rintangan ini”. Sedangkan menurut Engkos Kosasih (2019:245) mengatakan bahwa “Komplikasi atau bagian tengah cerita, yakni bagian yang mengembangkan konflik. Sang pahlawan atau pelaku utama menemukan rintangan-rintangan antara dia dan tujuannya. Dia mengalami aneka kesalahpahaman dalam perjuangan untuk menanggulangi rintangan-rintangan ini. Pengarang dapat mempergunakan teknik flash-back atau sorot balik untuk memperkenalkan penonton dengan masa lalu sang pahlawan, menjelaskan suatu situasi, atau untuk memberikan motivasi bagi aksi-aksinya”.

Berdasarkan dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa komplikasi merupakan bagian yang tidak kalah penting dari yang lainnya. Karena komplikasi ini sendiri ialah suatu bagian tengah cerita yang bisa mengembangkan cerita dalam suatu naskah drama melalui konflik yang terjadi baik dalam percintaan, keluarga dan sebagainya.

c. Resolusi

Pada resolusi ini merupakan suatu hal yang datangnya secara masuk akal para pengarang untuk membuat penonton tertarik. Seperti menurut Engkos Kosasih (2019:246) menyatakan bahwa “Resolusi atau *denouement* hendaklah muncul secara logis dari peristiwa yang telah mendahuluinya di dalam komplikasi. Titik batas yang memisahkan komplikasi dan resolusi biasanya disebut *klimaks* (*turning point*). Pada klimaks itulah, terjadi perubahan penting mengenai nasib sang tokoh. Kepuasan para penonton terhadap suatu cerita tergantung pada sesuai tidaknya perubahan itu dengan yang mereka harapkan”. Sedangkan menurut Esra Peranginangin dkk (2022:153) menyatakan bahwa “Resolusi ialah tahap penurunan konflik atau masalah yang terjadi”. Sejalan dengan Suherli dkk, (2017:238) menyatakan bahwa “Resolusi

hendaklah muncul secara logis dari apa-apa yang telah mendahuluinya di dalam komplikasi”.

Berdasarkan dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa resolusi ialah hal yang muncul secara logis atau masuk akal dalam suatu peristiwa. Serta perubahan yang tidak terjadi sesuai dengan harapan para penonton, lalu berujung suatu penurunan konflik dalam masalah yang terjadi disuatu naskah drama tersebut.

6. Langkah Langkah Penyusunan Naskah Drama

Pementasan drama berawal dari suatu naskah (skenario). Dialog dan tata laku dalam suatu pementasan bagi para pemainnya yaitu bisa saja sesuai dengan cerita yang disusun sebelumnya oleh penulis naskah drama. Dapat pula ide tersebut, baik diambil dari cerpen, novel, dan dalam karya-karya lainnya yang sudah ada sebelumnya.

Langkah-langkah dalam menulis naskah drama itu tidak jauh dan tidak berbeda dengan langkah-langkah ketika menulis teks lainnya. Hal yang pertama perlu kita tentukan ialah tema atau pokok permasalahan (konflik) yang bisa diungkapkan dalam sebuah drama baik itu berupa tentang cinta, tragedi kemanusiaan, atau konflik sosial lainnya. Selanjutnya adalah dalam pengumpulan suatu bahan. Berbeda saat menulis teks nonfiksi yang dapat bersifat faktual (nyata), bahan untuk drama tersebut bisa berupa dalam bentuk hasil imajinasi atau pun panduan dari fakta yang didapat dan imajinasi itu sendiri. Karena bahan untuk drama juga dapat berupa sandiwara dari karya-karya yang sudah ada dan mudah ditemukan, misalnya bisa dalam bentuk dongeng, cerpen, novel, hikayat, atau pengalaman nyata.

Serta hasilnya bisa lebih menarik dan apik, selain itu juga perlu dalam menyusun kerangka atau struktur dalam alur ceritanya dalam hal yang meliputi prolog, orientasi, komplikasi, resolusi dan epilognya. Dalam alur cerita kemudian bisa dikembangkan ke dalam suatu cerita drama melalui naskah drama secara utuh. Selama pada proses pengembangan, dalam suatu kerangka tersebut bisa saja berubah. Karena hal tersebut bisa jadi dalam

proses bisa muncul sebuah inspirasi-inspirasi yang baru sebelumnya tidak terpikirkan.

Khusus dengan terkait dalam penyusunan dialognya, dengan itu bisa didapatkan dalam membaginya ke beberapa babak dan adegan, ada tiga elemen yang tidak boleh dilupakan dalam menyusun naskah drama tersebut. Yaitu ketiga elemen tersebut adalah tokoh, wawancang, dan kramagung.

a. Tokoh

Tokoh merupakan pelaku yang mempunyai peran yang lebih penting dibandingkan dalam pelaku-pelaku lainnya, karena sifatnya bisa protagonis ataupun antagonis dalam sebuah drama atau dalam karya sastra lainnya.

b. Wawancang

Dalam wawancang ini adalah sebuah dialog atau percakapan yang terdapat dalam hal yang harus diucapkan oleh tokoh cerita tersebut.

c. Kramagung

Suatu hal yang perlu diketahui dalam kramagung ialah berupa pertunjukkan prilaku, baik itu tindakan atau perbuatan yang harus dilakukan oleh tokoh tersebut. Karena dalam naskah drama, kramagung ditulis dalam sebuah tanda kurung (biasanya dicetak miring). Nama lain dalam kramagung itu sendiri ialah gestur atau pertunjukkan lakuan.

D. Hasil Penelitian Yang Relevan

Sebelum penelitian ini dilakukan, berdasarkan penelitian yang relevan telah dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Siagian dkk 2020, Analisis Penggunaan Konjungsi Dalam Kumpulan Artikel Pada Rubrik Politik Hukum Koran Kompas

Sebuah penelitian agar mempunyai orisinilitasnya perlu adanya penelitian yang relevan. Penelitian yang relevan berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis sebelumnya sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti. Dalam hal ini peneliti tidak boleh

tidak boleh menjiplak penelitian orang lain, tetapi hanya menjadikan penelitian orang lain tersebut sebagai acuan dalam membuat penelitian sendiri. Penelitian relevan merupakan penegasan yang dilakukan penelitian dalam membangun argumentasi ilmiah terhadap variabel yang digunakan dalam penelitian.

Penelitian relevan yang serupa dengan penelitian ini yaitu jurnal yang ditulis oleh Irwan Siagian dkk pada tahun 2020 dengan judul “Analisis Penggunaan Konjungsi Dalam Kumpulan Artikel Pada Rubrik Politik Hukum Koran Kompas”. Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Terdapat persamaan pada penelitian tersebut dengan penelitian ini, peneliti yaitu membahas tentang penggunaan konjungsi dan perbedaannya ialah dalam penelitian pada jurnal tersebut menggunakan penelitian kebahasaan, sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian studi kasus. Namun, perbedaan yang terdapat pada penelitian tersebut dengan penelitian, peneliti dari segi objek dan fokus penelitian. Objek penelitian Irwan Siagian dkk adalah Kumpulan Artikel Pada Rubrik Politik Hukum Koran Kompas, sedangkan objek penelitian ini, ialah penulisan Dalam Naskah Drama *Penembahan Reso* Karya W.S Rendra.